BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Surakarta atau lebih dikenal dengan sebutan kota Solo terletak di Provinsi Jawa Tengah. Adalah pusat peradaban masayarakat Jawa pada jaman dahulu, dimana terdapat kerajaan Nagari Surakarta Hadiningrat yang berdiri pada tahun 1755, dimana terbentuk dari hasil kesepakatan dari pihak yang bersengketa di kesultanan Mataram dengan membagi dalam dua wilayah kekuasaan yaitu Surakarta dan Yogyakarta. ditengah pesatnya perkembangan teknologi yang melanda Indonesia tidak semata membuat masyarakat sekitar melupakan tradisi jawa yang sudah dilakukan nenek moyang mereka sejak dulu.

Banyak sekali tradisi yang dapat kita jumpai disini seperti di antaranya, Kirab artinya mengarak pengantin. Sebagai bentuk penghormatan pengantin yang digambarkan sebagai raja sehari. Ruwatan adalah upacara pembersihan untuk membersihkan atau menghindari dari kemalangan, bencana,wabah penyakit yang diakibatkan dari hal-hal diluar dirinya, Nyadran adalah tradisi pembersihan makam oleh masyarakat Jawa, dan masih banyak tradisi lainnya yang masih di pertahankan oleh masayarakat Surakarta, salah satunya adalah tradisi makan tanah atau masyarakat jawa sekitar biasa menyebutnya dengan Ampo.

Tradisi makan Ampo diyakini sudah dilakukan oleh masyarakat Jawa sejak dulu, namun tidak ada artefak atau bukti yang menuliskan kapan pastinya tradisi ini mulai di lakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi makan Ampo biasanya dilakukan oleh wanita yang tengah mengandung atau dalam masa Ngidam. Tidak ada spesifikasi di umur kandungan keberapa biasanya wanita hamil mengkonsumsi Ampo. Namun ada beberapa kasus unik yang peneliti temukan di masyarakat, bahwa tidak hanya wanita yang tengah dalam fase Ngidam saja yang mengkonsumsi Ampo, dari pengakuan seorang ibu mengkonsumsi ampo justru saat tidak dalam keadaan mengandung. Masyarakat Jawa beranggapan mengkonsumsi Ampo pada saat fase kehamilan dapat memperkuat sistem pencernaan pada ibu hamil. Selain itu

masyarakat juga mempercayai bahwa memakan Ampo dapat mengobati berbagai macam penyakit seperti panas dan juga diare.

Masyarakat Jawa jaman dahulu biasanya membuat sendiri Ampo untuk di konsumsi dengan mengambil tanah dari kawasan persawahan dalu mengeringkannya di bawah sinar matahari, Ampo juga biasanya dapat ditemukan di pasar-pasar tradisional di kota Surakarta. Seperti pasar Gede, pasar Kembang, pasar Legi dan pasar-pasar lainnya. Namun seiring berjalannya waktu sangat sulit sekali mendapatkan Ampo di pasar-pasar tradisional karena pengrajin Ampo sendiri sudah sangat sedikit. Menurut pengakuan mbah Giyem selaku pengrajin ampo hanya tinggal dirinya yang masih memproduksi Ampo hingga saat ini. Ini membuat produksi ampo yang dihasilkan terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis sangat sulit sekali menemukan masyarakat yang masih melakukan tradisi ini, bahkan pengetahuan masyarakat terutama remaja tentang tradisi makan Ampo ini bisa dibilang tidak ada.ini menunjukan masyarakat sudah mulai melupakan tradisi makan Ampo ini padahal tradisi ini bisa dikatakan sangat unik karena digunakannya tanah sebagai bahan dasar pembuatannya.

Pada era perkembangan teknologi seperti sekarang ini ikut berpengaruh pada perkembangan media informasi yang ada. Bervariasinya media informasi yang berada ditengah masyarakat membuat masyarakat khususnya remaja lebih selektif dalam memilih informasi apa saja yang ingin diketahui.

1.2 Identifikasi Masalah

- Mulai berkurangnya masyarakat yang melakukan tradisi makan Ampo.
- Banyak remaja yang tidak mengetahui bahwa ada tradisi makan Ampo di Surakarta.
- Kurangnya informasi yang berisi penjelasan tentang adanya tradisi makan Ampo di Surakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Dilihat dari indentifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dapat disimpulkan:

Bagaimana menyampaikan informasi tentang tradisi makan Ampo di Surakarta agar dapat mengetahui bahwa ada tradisi unik ini?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka konten dari tugas akhir ini akan dibatasi, maka batasan masalah terkait masalah ini diantaranya sebagai berikut:

- Batasan masalah dari segi geografi, di batasi hanya didaerah perkotaan khususnya kota Surakarta karena dan umumnya untuk seluruh Indonesia. Ini dikarenakan Surakarta adalah kota dengan penduduk terbanyak di jawa tengah.
- Batasan target audience yaitu remaja pertengahan dan dewasa awal yang memiliki rentang usia antara 17-23 tahun. Ini dilakukan untuk mengindari keterlambatan anak muda dalam mempelajari tradisi yang ada di masyarakat.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk membantu menginformasikan kepada masyarakat tentang tradisi makan Ampo yang ada di Surakarta, dan diharapkan tradisi ini bisa diketahui oleh masyarakat sebagai salah satu warisan kebudayaan yang ada di Surakarta.

1.6 Manfaat Perancangan

- Manfaat Untuk Khalayak

  Agar masyarakat bisa mengetahui tentang adanya tradisi unik yakni tradisi makan Ampo di Surakarta.
- Manfaat Bagi Penulis

  Hasil perancangan ini untuk menambah wawasan keilmuan bagi penulis, serta penerapan teori yang selama ini penulis peroleh diperkuliahan, khususnya pengetahuan mengenai media informasi .

- Manfaat Bagi Keilmuan

  Hasil perancangan ini dapat berguna untuk perkembangan ilmu disain, terutama desain komunikasi visual. Dan juga dapat dijadikan acuan ditengah informasi yang minim tentang tradisi makan Ampo di Surakarta.